

Makna dan Simbol Kesenian Sintren Sebagai Media Dakwah Islam

Irmawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu
Irmawati.dosen@gmail.com

Disubmit: (1 Nov 2020) | Direvisi: (12 Nov 2020) | Disetujui: (12 Nov 2020)

Abstract

This research is entitled Meaning and Symbol of Sintren Art as Islamic Da'wah Media. The study aimed to describe the symbols and meaning of Islamic da'wah media in sintren art. It employed a descriptive analysis method with a qualitative approach. The findings of the research revealed that the art of sintren as a medium of Islamic da'wah, from each scene has Islamic symbols and meanings which is a spectacle that guides the public. The Sintren performance has local wisdom values and icons for the people of Cirebon, for example, religious, social, educational, and language values. The results of this research are expected to have the power to foster public appreciation of traditional arts and to socialize the concept of local wisdom values through academic and community education.

Keywords: *Meaning, Sintren Art Symbols, Dakwah media*

Abstrak

Penelitian ini berjudul Makna dan Simbol Kesenian Sintren Sebagai Media Dakwah Islam, yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang simbol dan pemaknaan media dakwah Islam dalam kesenian *sintren*. Untuk menggali data, digunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa: kesenian *sintren* sebagai media dakwah Islam, dari setiap adegan memiliki simbol dan makna islami yaitu sebuah tontonan yang menjadi tuntunan bagi masyarakat. Pertunjukan kesenian *sintren* tersebut memiliki nilai kearifan lokal dan *icon* bagi masyarakat Cirebon antara lain: nilai religi, sosial, edukatif, seni dan bahasa. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki daya guna untuk menumbuhkembangkan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional dan mensosialisasikan konsep nilai kearifan lokal melalui pendidikan akademik dan masyarakat.

Kata Kunci: Makna, Simbol, Kesenian *Sintren*, Media dakwah

Pendahuluan

Kesenian *Sintren* merupakan salah satu jenis seni pertunjukan rakyat Jawa Barat, kesenian *sintren* tumbuh dan berkembang di daerah Pantura (pantai utara) di wilayah

Indramayu, Subang, Majalengka, dan Kuningan. Tidak hanya di Jawa Barat saja yang memiliki kesenian *sintren*, tetapi di Jawa Tengah seperti Brebes, Pemalang, Banyumas, dan Pekalongan juga terdapat kesenian *sintren*. Daerah-daerah tersebut merupakan perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah sehingga memungkinkan kesenian *sintren* bisa tumbuh dan berkembang di daerah Jawa, walaupun pada proses pertunjukannya berbeda baik dalam bahasa ataupun budayanya.

Penyebaran kesenian *sintren* dari tiap-tiap daerah memiliki proses pertunjukan yang berbeda baik dilihat dari gaya ataupun bentuk pertunjukannya, yang membedakan proses pertunjukan itu adalah buah karya dari seniman dalam pengaktualisasian idenya. Sebagaimana di informasikan Ganjar (2003 hlm.60) yang terkait tentang *sintren* dituturkan oleh para senimanya, bahwa "*sintren*" berasal dari kata *sin* (sindir) dan *tataren* (artinya, pertanyaan melalui syair yang perlu dipikirkan dan dicari jawabanya). Selain pandangan tersebut dituturkan bahwa asal-usul *sintren* berasal dari upacara pemanggilan ruh karena ditinjau dari lagu-lagunya *sintren* masih memiliki sifat magis religius yaitu dengan adanya adegan kesurupan (*trance*) yang dialami oleh penari *sintren*. Ciri khas dari seni pertunjukan *sintren* ini adalah penari yang menggunakan kaca mata hitam, kurungan, sesajen dan unsur mistis sebagai simbol dari kesenian *sintren* tersebut.

Berdasarkan hasil *research* yang pernah dilakukan oleh Kusumaningrum (2015) dalam tulisannya diungkapkan bahwa, *sintren* adalah "kesenian tradisional yang memiliki keunikan, karena mengandung unsur magis di dalam pertunjukannya. *Sintren* merupakan seni pertunjukkan rakyat Jawa-Sunda yaitu seni tari yang bersifat mistis memiliki ritus magis tradisional tertentu yang bisa mengagetkan apresiator yang sedang menikmatinya". Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Gofur (2015) bahwa, Kesenian *sintren* ini memiliki keunikan, yaitu adanya peristiwa kesurupan (*trance*) yang dialami oleh penari *sintren* pada saat dinyanyikan lagu *Turun Sintren*. Secara spesifik Sumardjo (2011, hlm.190) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa, penari *sintren* yang sedang *trance* adalah dalam kondisi menyatu *being* dengan *widadari* (bidadari) yang diundang turun melalui syair lagu (*turun sintren*) ke tubuh penari. Dalam proses pertunjukannya, kesenian *sintren* memiliki syarat yang harus di taati bagi seorang penari *sintren* yaitu harus masih gadis (perawan), karena menurut beberapa tokoh seni tradisional khususnya untuk seniman-seniman *sintren* yang berada di wilayah Pantura (Pantai Utara) meyakini bahwa keperawanan seorang gadis sebagai pemeran utama kesenian *sintren* adalah prasyarat utama untuk terwujudnya kesenian tersebut.

Berdasarkan paparan mengenai kesenian *sintren* yang telah disebutkan di atas, terjelaskan bahwa *sintren* terkenal dengan kesenian yang mengandung unsur mistis

atau gaib, karena adanya adegan kesurupan (*trance*) yang dialami oleh penari *sintren* dalam proses pertunjukannya. Dalam hal ini, Kartani (budayawan Cirebon) menjelaskan bahwa, *sintren* merupakan peninggalan nenek moyang zaman Animisme, hal tersebut disimbolkan dengan penggunaan dupa dan kemenyan. Pada zaman dahulu dupa dan kemenyan digunakan untuk mengundang “roh” dari langit. Pernyataan tersebut diperkuat dengan syair lagu *sintren* bahwa, *widadari* (bidadari) dapat dipanggil, dipuja untuk meraga sukma ke badan manusia. Kesenian *sintren* pada zaman itu digunakan sebagai salah satu alat mendekati diri dan berkomunikasi dengan arwah para leluhur, yang disebut Batara Tunggal. Hal ini juga terlihat dari pertunjukan kesenian *sintren* selalu mengutamakan sarana sesajen (dupa, kemenyan, minyak wangi, bunga tujuh rupa, rokok cerutu dan makanan) untuk dipersembahkan pada arwah leluhur mereka, agar mereka mendapat perlindungan dan pertolongan dalam kehidupan di dunia dan di akhirat (Laksmiwati, 2012, hlm.5).

Sejalan dengan perkembangannya, pertunjukan kesenian *sintren* mengalami perubahan-perubahan, baik dalam fungsinya ataupun tata cara proses pertunjukannya. Seperti halnya yang terjadi pada kesenian *sintren* yang berada di Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon kesenian tersebut memiliki gaya khas dalam pertunjukannya yaitu dijadikan sebagai media dakwah Islam dan menjadi ciri khas utama dari kesenian *sintren* Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon. Kekhasan dari kesenian *sintren* Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon terdapat pada proses pertunjukan yang tidak mengandung unsur mistis ataupun unsur gaib melainkan hanya teknik pertunjukan murni atau akting yang diperagakan oleh pemain *sintren*. Sehingga *sintren* ini disebut dengan *sintren* dakwah yaitu sebuah tontonan yang menjadi tuntunan untuk umat manusia. Dakwah itu sendiri menurut Malini (2016, hlm.13) dalam tulisannya menjelaskan bahwa, dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti ajakan, seruan, panggilan, dan undangan. Kaitanya dengan kesenian *sintren* sebagai media dakwah adalah dakwah yang disampaikan secara lisan pada saat pertunjukannya yang berisikan pengertian simbol-simbol keislaman yang di selipkan dalam adegan-adegan pertunjukan kesenian *sintren* dan ajakan kepada umat Islam agar berada di jalan yang sesuai dengan syariat Islam.

Bambang Irianto (wawancara, 2 Februari 2018) selaku ketua Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon sekaligus sebagai penata budaya keraton kacirebonan, menjelaskan bahwa, kesenian *sintren* yang berada di Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon berbeda dengan kesenian *sintren* pada umumnya. Kesenian *sintren* ini digunakan sebagai media untuk berdakwah, yaitu dengan di selipkannya ajaran-ajaran Islam melalui adegan-adegan yang diperagakan oleh pemain *sintren* yang mengandung simbol-simbol keislaman, hal tersebut dapat

terlihat pada busana penari *sintren* dan penari pembantu *sintren* (penari latar) yang menggunakan kerudung dan pakaian yang menutup aurat karena di dasari oleh ayat suci Al-Quran Surat An-nur ayat 31 yang menegaskan untuk menutup aurat. Menurut Agus (wawancara, 31 Maret 2018) selaku pelatih *sintren* dakwah, dengan adanya kesenian *sintren* yang di jadikan sebagai media dakwah, lebih memudahkan beliau untuk berdakwah khususnya kepada para pemain *sintren* yaitu dengan mengajarkan membaca Al-quran serta mengajarkan solawat-solawat yang di lagukan karena salah satu bukti kita mencintai Allah dan rosul-Nya adalah dengan membaca sholawat, karena di zaman sekarang anak-anak lebih cenderung menyukai hiburan dari pada harus berangkat ngaji ke masjid. Menurut Bapak Agus seni merupakan sesuatu yang fleksibel, bisa dijadikan sebagai hiburan dan juga bisa dijadikan sebagai media dakwah Islam.

Kesenian *sintren* ini merupakan salah satu cerminan budaya masyarakat Cirebon dan menjadi asset budaya daerah yang perlu di tumbuh kembangkan karena Cirebon merupakan sebuah kota yang masih erat kaitanya dengan pengaruh Sunan Gunung Jati yang merupakan pemimpin dakwah Islam pada masa itu. Dalam hal ini *sintren* juga pernah dijadikan sebagai salah satu media dakwah Islam oleh Sunan Gunung Jati dan Sunan Kali Jaga dalam menyebarkan agama Islam di Cirebon dan sekitarnya melalui proses akulturasi budaya antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai seni yang ada pada masyarakat Cirebon. Seperti yang diungkapkan oleh Dahuri dkk (2004, hlm.135) dalam tulisanya mengatakan bahwa, pada masa ketika Islam berkembang pesat, banyak kesenian yang dijadikan sebagai media dakwah oleh para wali, bukan hanya kesenian wayang kulit, namun kesenian *sintren* pun mengalami hal yang sama, karena pada masa ini *sintren* diorientasikan sebagai santri yang pemalu. Pada pertunjukan *sintren* dimasukkan ajaran-ajaran agama Islam, sehingga para penonton dengan tidak sadar mendengar dan menyaksikan ajaran-ajaran Islam yang melebur dengan kesenian *sintren*. Dahulu penyebar-penyabar agama Islam menggunakan seni pertunjukan rakyat sebagai salah satu cara untuk mempengaruhi masyarakat setempat agar dapat menerima ajaran agama Islam, sehingga kesenian *sintren* yang berada di Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon ini menjadi multifungsi yang dijadikan sebagai media dakwah Islam, sebagai hiburan untuk masyarakat, sebagai komoditi pariwisata dan asset budaya yang khas di daerah Cirebon bahkan biasanya jika ada kegiatan-kegiatan ilmiah kesenian *sintren* Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon ikut berpartisipasi mengisi acara kegiatan tersebut untuk mengenalkan dan mempublikasikan kesenian tradisional masyarakat Cirebon.

Untuk menindaklanjuti paparan di atas, peneliti merasa tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai kesenian *sintren* yang digunakan sebagai media

dakwah Islam. Kesenian *sintren* yang digunakan sebagai media dakwah Islam bukan berarti menghilangkan kekhasan dari kesenian *sintren* yang secara umum menggunakan mistis, tetapi dalam *sintren* ini terlihat adanya perbedaan bahwasanya agama dan seni merupakan unsur budaya yang saling mengisi ataupun berkaitan, kesenian *sintren* yang dijadikan sebagai media dakwah Islam dan sebagai hiburan bagi masyarakat. Kesenian *sintren* sebagai produk kebudayaan tentu mempunyai simbol-simbol yang mengandung makna pesan-pesan dan nasehat. Pesan dan nasehat yang tersembunyi di balik simbol-simbol tersebut, tidak akan memiliki makna, apabila simbol-simbol tersebut tidak dipahami atau dimengerti oleh masyarakat dan generasi berikutnya. Atas dasar hal tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian terhadap “Makna Dan Simbol Kesenian Sintren Sebagai Media Dakwah Islam”, dengan tujuan agar hasil penelitian ini memiliki daya guna untuk melestarikan atau menumbuhkembangkan kegiatan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional dan menemukan konsep-konsep nilai kearifan lokal untuk di sosialisasikan melalui kegiatan pendidikan baik di masyarakat ataupun dilingkungan akademik.

Metode Penelitian

Penelitian ini di desain dengan metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif. Sebagaimana Sukmadinata (2005 hlm.60) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Metode deskriptif analisis yang digunakan tersebut adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu mengenai makna dan simbol kesenian *sintren* sebagai media dakwah Islam.

Cara tersebut difungsikan tidak hanya untuk melakukan penyusunan dan penyajian data saja, tetapi lebih kepada proses analisis dan interpretasi terhadap temuan-temuan data yang diperoleh di lapangan. Sebagaimana dipertegas Nyoman (2010, hlm.336) bahwa, metode deskriptif analisis merupakan metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Seluruh data kualitatif dalam objek penelitian ini diharapkan dapat mengungkap subjek penelitian secara maksimal. Dalam penelitian ini, metode deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang bersifat aktual secara sistematis dan kemudian dianalisis, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian secara faktual dan naturalistik serta menarik kesimpulan Makna Dan Simbol Kesenian Sintren Sebagai Media Dakwah Islam.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon yang di pimpin oleh Bapak Drh. Bambang Irianto, berada di Jl. Gerilyawan No. 04 Jabangbayi, Kelurahan Derajat, Kecamatan Kesambi kota Cirebon. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon merupakan suatu sanggar yang masih mempertahankan kesenian *sintren* dan kesenian *sintren* ini merupakan salah satu kesenian khas Cirebon yang masih bertahan di tengah era modern serta masih mempertahankan dengan gaya khas *sintrennya* yaitu dijadikan sebagai media dakwah Islam, tidak ada unsur mistis dalam pertunjukannya, yang ada hanya murni teknik-teknik saja.

Target/Subjek Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan tentunya tidak terlepas dari subjek penelitian. Subjek penelitian diambil untuk memberikan data-data yang diperlukan di dalam penelitian dengan tujuan untuk mencari informasi-informasi secara rinci dan jelas yang bersifat spesifik dalam memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun sumber data atau informan dalam penelitian ini yaitu: Penari *sintren*, Pawang/dalang *sintren*, penyanyi/sinden dan nayaga. Serta para pelatih dan ketua sanggar Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon.

Prosedur

Prosedur penelitian ini dibuat agar kegiatannya bisa berjalan dengan baik dan sistematis sehingga memudahkan untuk disesuaikan dengan keadaan pada saat proses penelitian dilaksanakan mulai dari tahap awal, tahap inti dan tahap akhir.

1. Tahap Awal

Studi pendahuluan dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan observasi pertamakali dilakukan di Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon dengan menyaksikan secara langsung pertunjukan kesenian *sintren* dakwah. Kemudian peneliti meminta izin kepada Bapak Bambang Irianto selaku ketua Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon sekaligus Penata Budaya Keraton Kacirebonan untuk melakukan penelitian. Selanjutnya peneliti mulai merumuskan masalah penelitian yang akan diteliti mengenai makna dan simbol kesenian *sintren* sebagai media dakwah Islam. Kemudian setelah melakukan observasi dan menyusun pertanyaan penelitian selanjutnya melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber terkait dengan pertunjukan kesenian *sintren* sebagai media dakwah Islam yaitu kepada: Bapak Bambang Irianto (Ketua Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon) Bapak Agus (Pelatih kesenian *sintren* dakwah),

Pipit Khotimah (Penari Sintren), Fitrotun Aininah (Penari Latar/Penari Pembantu), Juwandi (Dalang Sintren), Bapak Dede Wahyudin (Disporabudpar Kota Cirebon), Bapak Badar (Dosen IAIN Cirebon), Bapak Opan (Dosen IAIN Cirebon), Bapak Hazam (Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Cirebon), Bapak Tarka (Budayawan Indramayu), Bapak Tohir (Ketua Sintren Putri Lodaya), Bapak Sudarman (Seniman Indramayu), Bapak Yuliawan Kasmahidayat (Dosen Tari FPSD UPI Bandung). Dari hasil wawancara tersebut peneliti melakukan pendokumentasian dengan bentuk tulisan, gambar, foto dan video rekaman yang mendeskripsikan tentang simbol dan makna pertunjukan kesenian sintren sebagai media dakwah Islam.

2. Tahap Inti

Pada tahap inti, peneliti mengaplikasikan instrumen penelitian yang berpedoman berdasar pada pedoman observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Setelah itu mengobservasi pertunjukan kesenian *sintren* sebagai media dakwah Islam dengan memfokuskan pada permasalahan yang diteliti, yaitu mengenai makna dan simbol kesenian *sintren* sebagai media dakwah Islam.

3. Tahap Akhir

Pada tahap akhir, melakukan pengumpulan data, setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data dengan mereduksi data, yaitu melakukan pemilahan data-data yang dianggap perlu dan penting untuk menjawab rumusan masalah. Lalu display data, yaitu menyajikan data dalam bentuk paparan-paparan tulisan. Setelah itu peneliti melakukan verifikasi terhadap data yang sudah dikumpulkan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Setelah metode penelitian telah ditentukan, selanjutnya menentukan instrumen dan teknik pengumpulan data, menurut Sudjana (2005, hlm.43) keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrument yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian diperoleh melalui instrumen penelitian. Instrumen merupakan salah satu alat atau cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, instrument penelitiannya yaitu peneliti sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2014, hlm.305) bahwa, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Sugiyono dalam tulisannya (2014, hlm.306) bahwa, dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya adalah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti.

Dari pandangan tersebut di atas, maka instrument penelitian ini berlandaskan pada pedoman observasi yaitu mengamati tentang rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang difokuskan mengenai makna dan simbol kesenian sintren sebagai media dakwah Islam, dibantu dengan pedoman wawancara yang dilakukan dengan narasumber utama yaitu Bapak Bambang Irianto yang memberikan informasi mengenai pertunjukan kesenian sintren sebagai media dakwah Islam dan untuk melengkapi kedua pedoman tersebut maka peneliti mendokumentasikan data-data melalui media audio visual.

Adapun teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Penjelasan Bodgan (dalam Sugiyono, hlm.332) terkait dengan penelitian kualitatif mengatakan bahwa analisis data merupakan proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan informasinya dapat disampaikan kepada orang lain.

Sesuai dengan penjelasan di atas maka data hasil wawancara dan pendokumentasian yang berhubungan dengan focus penelitian tentang makna dan simbol kesenian sintren sebagai media dakwah Islam disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami dengan baik. Pada bagian-bagian tertentu, data hasil wawancara dan dokumentasi diperkaya pula dengan beberapa penafsiran atau gagasan-gagasan lain yang mendukung untuk memperjelas pemahaman akan hasil penelitian.

Tahap analisis yang dilakukan pada dasarnya bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data menurut Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2014, hlm.338) melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Ketiga tahapan ini merupakan suatu langkah untuk menganalisis data yang telah diperoleh ditempat penelitian. Dengan demikian data-data yang disajikan sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kesenian Sintren yang dijadikan sebagai media dakwah Islam dimulai sejak tahun 1992- sekarang. Berawal dari suatu pemikiran Bambang Irianto selaku ketua Sanggar Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon, bahwa dakwah Islamiah yang

dilakukan oleh para Wali belum tuntas atau belum selesai, karena pada saat para Wali datang ke tanah Jawa khususnya Cirebon, kesenian *sintren* sudah ada tetapi masih bersifat Animisme dan Dinamisme. Hal tersebut dapat terlihat pada lirik lagu *sintren* yang berjudul *Selasih Suliandana*. Sebagaimana dikemukakan Sidi Gazalba bahwa, dakwah berasal dari Bahasa Arab, dari segi logat berarti ‘menyeru’ atau ‘mengajak’. Dakwah Islam berarti menyeru kepada Islam. Islam itu terdiri dari ajaran dan amalan. Maka dakwah Islam ialah menyeru kepada ajaran dan amalan Islam. Ajaran dan amalan Islam itu adalah jalan yang digariskan Allah kepada manusia, maka dakwah Islam ialah menyeru manusia kepada jalan Allah. Seperti yang dijelaskan pada Q.S An-Nahl ayat 126

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah. Dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Q.S An-Nahl ayat 126).

Dari kutipan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Dakwah Islam merupakan suatu kegiatan untuk menyeru atau mengajak manusia untuk kembali kepada jalan Allah, disampaikan dengan hikmah, dengan nasihat yang baik dan dengan pembicaraan yang lebih baik. Lebih lanjut Sidi Gazalba menjelaskan bahwa Islam itu adalah dien yang meliputi perpaduan agama dan kebudayaan. Dakwah Islam menyeru kepada agama dan kebudayaan. Pola kebudayaan sejangat Islam ialah: social, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknik, seni dan falsafah. Maka dakwah Islam adalah menyeru kepada agama Islam, social Islam, Ekonomi Islam, Politik Islam, ilmu pengetahuan dan teknik Islam, seni Islam, dan falsafah Islam. Sasaran agama Islam ialah salam di akhirat dan salam rohaniah di dunia. Sasaran kebudayaan Islam ialah salam kebendaan di dunia, yang pantulan nilainya di terima di akhirat. Maka Islam menyeru kepada salam dunia dan akhirat.

Dari paparan pandangan-pandangan tersebut terjelaskan bahwa, dakwah Islamiah menyeru kepada agama dan kebudayaan. Maka segala sesuatunya harus berlandaskan dengan ajaran agama Islam seperti social Islam, Ekonomi Islam, Politik Islam, ilmu pengetahuan dan teknik Islam, seni Islam, dan falsafah Islam. Pernyataan tersebut memiliki keterkaitan dengan *sintren* yang dijadikan sebagai media dakwah Islam yaitu merupakan suatu bentuk seni yang dibalut dengan ajaran agama Islam untuk mengingatkan atau menyeru manusia agar kembali kepada ajaran Allah, seperti halnya

gambaran syair lagu yang terungkap dalam lirik lagu *Selasih Suliandana*. Lagu *Selasih Suliandana* bila dikaji menggunakan nilai 3S (simbolik, sinoptik dan sinektik) dan 3E (estetik, etika dan emik) bila dilihat secara simbolik menunjukkan bahwa syair tersebut memberikan suatu peringatan kepada semua orang yang diwujudkan melalui tokoh-tokoh dalam lagu tersebut yaitu “Selasih dan Raden Suliandana”. Selasih adalah nama seorang putri dari desa Kalisalam (bagi masyarakat Cirebon Selasih disimbolkan dengan bunga yang mengiringi keranda atau nama bunga yang digunakan untuk berziarah kubur), Suliandana adalah nama seorang Raden. Bila ditarik dari cerita sintren, Selasih dan Suliandana adalah sepasang kekasih yang hubungan asmaranya tidak mendapat restu dari Ki Bahurekso (ayahanda dari Raden Suliandana). Hingga pada akhirnya Raden Suliandana pergi bertapa dan Selasih memilih menjadi seorang penari. Bila disimpulkan, Sintren secara simbolik menunjukkan titik kulminasi terakhir dari seseorang yang merasa tersakiti, seseorang yang diingatkan akan sesuatu hakikat hidup bahwa hidup itu tidak selalu bahagia tetapi banyak kekecewaan yang datang seperti kisah asmara yang tidak direstui tersebut. Kekecewaan adalah ujian bagi Selasih dan Suliandana.

Di dalam lirik lagu tersebut Selasih dan Suliandana sedang mengalami kekecewaan dan kekecewaan itu dilambangkan dengan kata Selasih karena selasih adalah lambang kematian bagi masyarakat Cirebon. *Klambi putih wadahe raga* yang memiliki arti kain putih tempatnya badan dengan makna, *klambi putih* (kain putih) adalah sandangan atau kain kafan yang merupakan pakaian terakhir yang dikenakan manusia ketika sudah tak bernyawa untuk menutupi badannya ketika dikuburkan. Lirik tersebut merupakan hakikat wujud kematian seseorang dari lirik tersebut mengingatkan kita akan kematian, bahwasanya manusia tidak akan selamanya hidup di dunia dan jangan pernah terlena dengan kehidupan dunia yang fana karena kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. *Ana raga kadiran sukma* artinya ada raga diisi ruh, yang memiliki makna bahwa manusia diberikan dua fasilitas oleh Allah yaitu jasad/raga dan ruh untuk menjalani kehidupan di dunia. Apabila ruh meninggalkan jasad berarti manusia sudah mati, karena segala sesuatu yang bernyawa pasti akan mati dan tidak akan pernah kembali ke dunia (kecuali atas izin Allah) seperti yang dijelaskan pada Q.S Ali’Imran ayat 185 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ حَ عَنِ النَّارِ
وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan kedalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan (Q.S Ali'Imran:185)

Quran Surat Ali'Imran ayat 185 tersebut merupakan landasan dibuat dan dirubahnya lirik lagu *Selasih Suliandana*, sehingga pengharapan manusia bila sudah mati yaitu, *Sukma wening temuruna* artinya Tuhan turunkanlah kasih sayang, yang memiliki makna Allah menurunkan kasih sayangnya.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu *Selasih Suliandana* memiliki makna untuk mengingatkan kita akan kematian dan bekal apa yang akan kita persiapkan untuk menuju kematian tersebut. Menurut Sauri (2017, hlm.203) Keimanan merupakan nilai universal yang sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia di dunia ini. Bahkan disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Aser bahwa sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh, berwasiat dalam kebenaran, dan berwasiat dalam kebenaran. Allah meletakkan bagian yang pertama adalah nilai keimanan. Hal yang menjadi landasan atau syarat diterimanya segala amal perbuatan manusia, misalnya seseorang yang melakukan amal kebaikan, mesti didasarkan atas keimanannya kepada Allah.

Lebih lanjut Sauri (2017, hlm.203) menjelaskan bahwa, setiap kali Allah memanggil orang yang beriman selalui diikuti dengan kata wa a'milushsholihst, hal ini mengandung makna bahwa semua amal yang dilakukan harus dilandasi dengan keimanan. Dengan keyakinan dengan kepercayaan sepenuhnya kepada illahi. Menjadi syarat diterimanya dan masuk ke dalam perbuatan yang di ridhoi Allah.

Bambang Irianto yang merupakan lulusan Institut Dakwah Masjid Syuhada (IDMS) Yogyakarta sekaligus menjabat sebagai Penata Budaya Keraton Kacirebonan sejak tahun 1991 hingga sekarang, atas dasar pemikirannya merubah lirik lagu *sintren*, busana *sintren*, dan gerak tarian *sintren* sesuai dengan syariat Islam. Busana *sintren* yang dirubah oleh Bambang Irianto yang pada umumnya tidak memakai kerudung atau berpakaian pendek (belum menutup aurat) menjadi berkerudung dan berpakaian panjang (menutup aurat) agar sesuai dengan syariat Islam hal tersebut berlandaskan pada surat Al-A'raf ayat 26 dan surat An-Nur ayat 31.

Dengan penggunaan busana yang tepat dalam sebuah pertunjukan tari, maka akan membantu penari untuk menyampaikan pesan serta kesan yang terdapat dalam sebuah karya tari kepada penonton, busana dalam sebuah tari tidak hanya berupa busana yang indah, namun juga mampu membawa efek psikologis dan memiliki arti atau makna dari busana dan tariannya. Seperti busana dalam tarian *sintren* Rumah Busaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon, penari *sintren* dan penari pembantu

shintren menggunakan busana yang menutup aurat (berkerudung dan menggunakan baju lengan panjang) karena *shintren* tersebut merupakan *shintren* dakwah yaitu sebuah tontonan yang menjadi tuntunan, bertujuan untuk mengingatkan manusia khususnya wanita muslim agar menutup auratnya sesuai dengan syariat Islam. Karena, apabila penggunaan busana dan aksesoris tidak tepat, maka pesan dalam sebuah karya pertunjukan tersebut tidak akan tersampaikan kepada penonton.

Manusia sebagai makhluk yang mempunyai keyakinan dalam memeluk agama manapun cenderung mempunyai motif berbusana yang tidak melanggar sopan santun, tata susila, tidak memberi peluang kepada orang berbuat yang asusila. Riyanto menjelaskan, busana motif religi atau busana yang sesuai dengan syariat Islam merupakan busana yang secara sengaja mendalami agama untuk menyebarkan siar agama masing-masing, seperti kiyai, biksu, pendeta. Mereka mempergunakan busana khusus yang berbeda dengan orang lain atau mempunyai ciri khas dari agamanya. Berbusana seperti itu, karena ada motif dari keyakinan agama yang dianutnya. Lebih lanjut Riyanto menjelaskan, berbusana dengan motif religi akan selalu menyesuaikan dengan aturan-aturan, tata cara dan persyaratan yang ada pada agama yang diyakininya, seperti dalam agama Islam telah dipersyaratkan busana untuk menutupi aurat dan busana untuk perhiasan. Uraian ini dalam surat Al-A'raf ayat 26 yang artinya "Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat". Berbusana muslim karena motif religi tentu akan sesuai dengan persyaratan yang sebenarnya yang harus dilakukan yaitu busananya tidak hanya menutup seluruh tubuh, tetapi tidak ketat atau tidak memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh, tidak tembus pandang (transparan), bus minimal menutup sampai bagian panggul dengan rok yang tidak ketat, dengan menutup bagian badan dari pinggang sampai ke matakaki.

Dari pendapat tersebut di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sebagai makhluk yang memiliki keyakinan dan ideologi terhadap agama yang di anutnya sudah sewajarnya mempergunakan busana khusus atau busana ciri khas dari agamanya. Seperti halnya dalam beragama Islam, telah di persyaratkan dalam berbusana untuk menutup aurat. Aurat bagi muslim laki-laki adalah antara pusar sampai lutut sedangkan aurat bagi muslim perempuan adalah seluruh anggota tubuh perempuan merupakan aurat yang harus di tutup, kecuali wajah dan telapak tangan. Oleh sebab itu, Bambang Irianto dalam mengaplikasikan idenya untuk merubah busana *shintren* sesuai dengan dasar keyakinan dan ideology terhadap agama yang dianutnya dan berlandaskan pada beberapa surat di dalam Al-Quran yaitu surat Al-A'raf ayat 26 dan surat An-Nur ayat 31.

Manusia merupakan makhluk yang selalu mencari makna dari berbagai hal yang ada di sekitarnya (Hoed 2014, hlm.3). Untuk itu, dalam membedah pembahasan dan menjawab rumusan masalah mengenai makna dan simbol kesenian sintren sebagai media dakwah Islam peneliti menggunakan teori Semiotik. Dimana semiotik menurut Hoed (2014, hlm.15) adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Dan makna itu sendiri bersifat relasional artinya segala sesuatunya baru bermakna karena adanya suatu relasi sejenis yang dilekatkannya (dimaknainya) (Berger 2010, hlm.227).

Makna-makna Islam yang terkandung di dalam kesenian Sintren seperti yang di ungkapkan oleh Bambang Irianto selaku Ketua Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon bahwa, kurungan dan penari *sintren* melambangkan jasad dan ruh. Aditama (2016) dalam tulisannya menjelaskan Rohani merupakan sesuatu yang tidak tampak (abstrak), sedangkan jasmani merupakan suatu bentuk dan beberapa hal yang di anggap tampak. Dimana Jasad dan Ruh merupakan komponen manusia yang pada waktunya dengan ketentuan Allah jasad (badan) akan ditinggalkan oleh ruh (jiwa), seperti kurungan ditinggalkan oleh penari *sintren*. Kusumastuti dalam tulisannya menjelaskan bahwa lambang atau simbol mempunyai arti yang dipahami dan dihayati bersama dalam kelompok masyarakatnya. Lambang atau simbol memiliki bentuk dan isi yang disebut makna. Bentuk simbol merupakan wujud lahiriah, sedangkan isi simbol merupakan arti atau makna. Proses simbolik terjadi pada saat manusia menciptakan simbol dengan cara membuat suatu kesepakatan tentang sesuatu untuk menyatakan sesuatu. Dari pernyataan di atas, maka makna mengenai kurungan dan penari sintren yang di buat oleh Bambang Irianto dan di sepakati oleh masyarakat Cirebon tersebut melambangkan Jasad dan Ruh yang menggambarkan proses kehidup manusia di dunia yang difasilitasi oleh Allah dengan diberikan Jasad (Badan) dan Ruh (Jiwa) untuk hidup di dunia.

Berbicara mengenai Jasad dan Ruh, Afrizal Mansur (2014) menjelaskan bahwa, dalam Al-Quran ada dua istilah yang sering dipakai untuk memahami pengertian jiwa yaitu *ruh* dan *nafs* karena esensi ruh dan jiwa merupakan sesuatu yang gaib. Oleh karena itu Allah mengisyaratkannya dalam Al-Quran Surat Al-Isra' ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.” (Q.S Al-Isra Ayat 85)

Ayat tentang ruh yang telah disebutkan di atas turun sebagai jawaban terhadap “pertanyaan orang Yahudi mengenai apa sebenarnya hakikat ruh yang yang menghidupkan badan ini. Al-Quran tidak menjelaskan hakikat ruh. Ketidaktahuan manusia tentang ruh sesungguhnya lebih baik daripada sibuk mendalami hakikatnya, karena ruh dan jiwa adalah rahasia Allah (Afrizal Mansur. 2014).

Perumpamaan ruh dan jasad (badan) atau kurungan dengan penari sintren mungkin identik mesin dan mobil. Ketika pabrik menciptakan sebuah mobil maka mekaniknya mempersiapkan lebih dahulu segala komponen yang diperlukan mobil secara baik dan sempurna. Dalam kondisi seperti ini, mobil itu bersifat pasif tidak dapat bergerak sama sekali kecuali digerakan oleh kekuatan lain di luar bodinya. Ketika mesin di masukan kedalam bodi mobil maka semua komponen mobil itu dapat bergerak secara aktif. Setiap komponen yang sudah dipersiapkan menjadi berfungsi dengan baik sehingga mobil itu bergerak dengan sempurna.

Demikian juga penciptaan manusia dapat dipahami dengan analogi penciptaan ruh dan jassmani (Afrizal Mansur. 2014) Ruh dan jasad adalah dua unsur yang berbeda. Dalam proses penciptaan manusia Allah menciptakan jasad dalam waktu tertentu secara sempurna. Ketika ruh dan jasad sudah menyatu maka ia menjadi manusia utuh. Masa itu berlaku semenjak dari dalam Rahim, kemudian lahir ke dunia. Berapa lama hidup manusia itu relative, umat nabi Muhammad kebanyakan kurang dari 100 tahun, umat nabi-nabi sebelumnya kebanyakan lebih dari 100 tahun. Lalu setelah hidup itu akan berakhir dengan kematian berpisahannya jasad dengan ruh atau berpisahannya kurungan dengan penari sintren.

Dari paparan di atas Hoed (2014 hlm.15) menjelaskan manusia sebagai makhluk yang selalu ingin memahami makna dari apa yang ditemukannya, makna dalam sejarah merupakan hasil kumulasi dari waktu ke waktu. Dengan demikian manusia juga mencari makna dengan melihat sejarah. Dari penjelasan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa, makna dari penari sintren yang meninggalkan kurungan sintren adalah manusia tidak akan selamanya hidup di dunia, karena setiap yang bernyawa pasti akan meninggal dunia, hal tersebut dipertegas oleh Qur'an Surat Ali'Imran ayat 185 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan kedalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan (Q.S Ali'Imran:185)

Dengan demikian, dari penjelasan-penjelasan mengenai pemaknaan di atas, apa yang ada dalam kehidupan kita, dilihat sebagai “bentuk” yang mempunyai makna tertentu. Hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi social, yakni didasari oleh “kesepakatan” (Hoed, 2014 hlm.15).

Selanjutnya, Penari *sintren* dan pawang *sintren* berjumlah dua orang melambangkan dua kalimat *syahadat* yaitu *syahdat tauhid* dan *syahadat* rasul. Dimana Razak (1984, hlm.124) mengungkapkan bahwa 2 kalimat di atas disebut dengan kalimat *syahadatain* yang artinya penyaksian. Syahadat pertama adalah berbunyi “*laa illaha illa*” Allah yang artinya tidak ada tuhan melainkan Allah dan syahadat ke dua berbunyi “*Muhammad Rosulullah*” yang artinya Muhammad adalah utusan Allah. Syahadat yang pertama disebut dengan Syahadat tauhid dan syahadat yang kedua disebut syahadat Rosul. Makna dari Syahadat Tauhid dengan kalimat “*laa illaha illa*” adalah tiada yang berhak diibadahi secara hak kecuali Allah. Abdul Mun'im Mustofa (2008, hlm.31) juga menjelaskan bahwa makna kalimat “*laa illaha illa*” dibangun atas dua landasan, landasan pertama berisi sikap pengabdian secara mutlak peribadatan hanya kepada Allah bukan terhadap selain Allah merupakan sumber potongan dari kalimat “*La Illah*” (Tidak ada *Illah*/ Tidak ada Sesembahan lain seperti yang di takuti, di cintai kecuali Allah) sedangkan landasan ke dua berisi penetapan yakni menetapkan bahwa yang berhak di ibadahi secara hak hanya Allah SWT semata merupakan sumber potongan dari kalimat yang terkandung dalam *Lafadz* “*illa Allah*” (Melainkan Allah).

Makna yang terkandung dalam kalimat syahat ke dua (Syahadat Rosul) lebih lanjut Abdul Mun'im Mustofa (2008, hlm.31) menjelaskan bahwa, makna yang terkandung dalam kalimat syahadat “*Muhammad Rosulullah*” adalah sebuah pernyataan yang didalamnya memiliki arti bersaksi. Kata bersaksi bukan sekedar meyakini atau menyatakan atau bahkan mengetahui. Kata-kata bersaksi bisa diucapkan di depan pengadilan, ini berarti bahwa yang bersaksi akan dituntut di depan pengadilan jika kesaksiannya palsu. Maka dari itu, pernyataan dua kalimat syahadat harus benar-benar dipertanggungjawabkan dihadapan mahkamah Illahi di akhirat kelak.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Bastanuddin (1993, hlm.103) bahwa syahadat Rosul bukan hanya pernyataan bahwa Nabi Muhammad adalah rosul Allah, tetapi berhubungan langsung dengan Allah. Hubungan itu ada dalam bentuk pernyataan keyakinan bahwa yang diakuinya sebagai ajaran dan firman Allah adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Muhammad baik dalam bentuk Al-Quran

ataupun Hadist. Maka makna dari dua kalimat syahat tersebut merupakan rukun pokok terpenting dalam Islam, Wahyudi (2009, hlm.36) menyatakan bahwa syahadat merupakan potensi, esensi dan sumber kekuatan utama, dan di atasnyalah seluruh bangunan ketetapan dan kewajiban syariat berdiri ditegakkan. Pengertian kalimat syahadat tidak hanya sekedar bersaksi dalam arti percaya begitu saja. Akan tetapi makna dan maksudnya sangat dalam, yakni mempersaksikan dan memastikan, dan dengan konsekuensinya adalah mempertaruhkan hidup demi kebenaran dan kepastian yang telah diyakini dalam syahadat tersebut.

Dari paparan-paparan yang telah di jelaskan di atas, bisa kita pahami bahwa Islam merupakan agama tauhid, (Asy'ari, 2007) dalam arti bahwa tauhid merupakan intisari ajaran Islam, yang sekaligus merupakan esensi dari seluruh ajaran Islam. Al-Faruqi (1982 hlm.18) menyatakan "*There can be not doubt that essence of Islamic civilization is Islam; or that the essence of Islam is tawhid*" (Dapat dipastikan bahwa esensi dari seluruh peradaban Islam adalah Islam, dan esensi dari Islam adalah tauhid). Dari paparan-paparan tersebut menunjukkan bahwa kesenian dalam Islam harus selaras dengan nilai-nilai tauhid. Lebih lanjut Asy'ari (2007) menjelaskan bahwa, kalimat tauhid yang paling singkat, tetapi memiliki makna yang sangat dalam adalah "*Laa illaha illa Allah*" yang mengandung makna mengikhlaskan Ibadah semata-mata karena Allah Ta'ala, mengesakan-Nya dalam beribadah dan arti dari kalimat tersebut adalah tiada yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya kecuali Allah *subhanahu wata'ala*.

Inti dari kalimat tersebut adalah membebaskan manusia dari ketundukan terhadap selain Allah dan untuk menyembah Allah semata. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa berkesenian harus mencerminkan semangat pembebasan tersebut, bukan seblihnya. Oleh karena itu, kesenian dalam Islam bukan hanya sekedar mengajarkan moral tetapi harus mengandung moral. Artinya untuk menyampaikan pesan-pesan moral yaitu melalui kesenian untuk mengingatkan kepada manusia agar sesuai dengan syariat Islam supaya selamat dunia dan akhirat.

Kemudian, jumlah alat musik yang lima (2 *buyung*, 2 *bungbung* dan 1 *kecrek*) pada Sintren Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon menurut Bambang Irianto melambangkan Rukun Islam ada lima. Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya bahwa manusia adalah makhluk yang selalu mencari makna dari berbagai hal yang ada di sekitarnya. Jika dikaitkan dengan lambang sebelumnya yaitu mulai dari sintren dan kurungan sintren yang melambangkan Jasad dan ruh bermakna suatu bentuk proses penciptaan manusia yang hingga pada waktunya akan meninggal dunia yaitu berpisahannya antara Jasad dengan ruh, namun sebelum meninggalkan dunia, namun pertanyaanya bekal apa yang akan kita bawa ke akhirat?. Maka dilanjutkan dengan lambang sintren dan pawang sintren yang melambangkan 2 kalimat syahadat yang harus dimiliki oleh umat muslim dan kelak 2 kalimat syahadat tersebut

dipertanggung jawabkan di hadapan illahi, kalimat sahadat tersebut terdapat pada rukun islam yang pertama dimana rukun islam yang 5 dilambangkan dengan alat music pengiring tarian sintren. Dari makna yang terkandung dalam sintren rumah budaya pesambangan jati Cirebon dapat dikatakan bahwa sintren tersebut memiliki makna religius. Dimana religius menurut menurut Herusatoto (1991:21) mengandung sistem kepercayaan dan keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat Tuhan. Di samping itu, bertujuan untuk mencari hubungan manusia dengan Tuhan. Koentjaraningrat (2007, hlm.203) mengungkapkan bahwa unsur-unsur pokok Religi dalam kehidupan bermasyarakat meliputi: sistem keyakinan, emosi keagamaan, system upacara keagamaan, kelompok keagamaan dan peralatan keagamaan. Dengan demikian pemaknaan pertunjukan kesenian sintren Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon merupakan suatu perjalanan hidup manusia dari dunia menuju alam akhirat.

Simpulan

Manusia adalah makhluk yang selalu mencari makna dari berbagai hal yang ada di sekitarnya. Makna dapat ditemukan dengan adanya simbol. Simbol mempunyai arti yang dipahami dan dihayati bersama dalam kelompok masyarakatnya. Simbol memiliki bentuk dan isi yang disebut makna. Bentuk simbol merupakan wujud lahiriah, sedangkan isi simbol merupakan arti atau makna. Proses simbolik terjadi pada saat manusia menciptakan simbol dengan cara membuat suatu kesepakatan tentang sesuatu untuk menyatakan sesuatu. Termasuk makna dan simbol kesenian sintren sebagai media dakwah Islam yaitu sebuah tontonan yang menjadi tuntunan dimana pertunjukan kesenian sintren ini merupakan gambaran perjalanan manusia menuju alam akhirat.

Saran

Penelitian mengenai makna dan simbol kesenian sintren sebagai media dakwah islam tergolong tema yang masih baru dalam konteks kesenian sintren, karena pada umumnya kesenian sintren identik dengan unsur mistisnya yang dipengaruhi oleh Hindu Budha. Keberanian peneliti dalam mengambil tema ini kiranya dapat menjadi pemicu dan mendorong minat peneliti-peneliti lain untuk mendalami lebih lanjut tentang kesenian tradisi yang dijadikan sebagai media dakwah Islam. Perlu diakui bahwa pertunjukan kesenian sintren sebagai media dakwah Islam yang merupakan *icon* seni tradisi pada masyarakat Cirebon selama ini jarang mendapat perhatian dalam kajian-kajian budaya maupun musik. Peneliti sangat meyakini bahwa penelitian-penelitian selanjutnya yang dilakukan dengan tema yang sama akan sanggup mengungkap secara utuh kekayaan makna dan simbol islami yang terdapat pada

kesenian sintren yang dijadikan sebagai media dakwah Islam baik dari unsur musik, tari ataupun rupa yang selama ini jarang dikaji secara serius. Dengan keaneka ragam persepektif yang dimiliki oleh banyak peneliti diharapkan akan semakin mempertajam kajian makna dan simbol kesenian sintren sebagai media dakwah Islam hingga sampai pada bagian-bagiannya secara detail.

Daftar Pustaka

- Aditama, L. D. (2016). Kesenian Sintren Sebagai Kearifan Lokal Ditinjau Dari Metafisika Anton Bakker. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol.21 No.1, 51-72.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Tawhid: its Implication for Thought and Life*. Lahore: The International of Islamic Thought.
- Asy'ari, M. (2007). Islam dan Seni. *Junal Hunafa Vol.4*, 169-174.
- Bastanuddin, A. (1993). *Al-Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- dkk, A. I. (2015). *Fungsi, Makna, dan Pelestarian Seni Pertunjukan Tradisi Bemuansa Keagamaan*. Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Ganjar. (2003). *Seni Pertunjukan Masyarakat Cirebon*. Bandung: Kementrian Kebudayaan Pariwisata.
- Gazalba, M. D. (1988). *Islam dan Kesenian*. Jakarta: Radar Jaya Offset Jakarta.
- Herusatoto, B. (1984). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Jakarta: PT. Hanindita.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kolama, D. (2013). *Panduan Sintren Rumah Budaya Nusantara*. Cirebon: Kementrian Kebudayaan Pariwisata.
- Kusumastuti, E. (T.T). *Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan. Sendratasik FBS UNNES*, -.
- Mansur, A. (2014). Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Jiwa. *AN-NIDA Jurnal Pemikiran Islam Vol.39 No.1*.
- Mustafa, A. M. (2008). *Agar Syahadat Anda Tidak Sia-sia*. Klaten: Inas Media.
- Razak, N. (1984). *Dienul Islam*. Bandung: PT. Alma'arif.

- Rini, A. G. (2015). *Komodifikasi Sintren Kumar Budoyo Dalam Arus Modernisasi. Solidarity, -*.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang CV.
- Rokhimin Dahuri, B. I. (2004). *Budaya Bahari- Sebuah Apresiasi di Cirebon*. Jakarta: Perum Percetakan Negara RI PNRI.
- Rustiyanti, S. (2010). *Menyingkap Seni Pertunjukan Etnik di Indonesia*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Sauri, S. (2017). *Kesantunan Berbahasa*. Subang-Bandung: Royyan Press.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: PT. Tarsindo Bandung.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, J. (2011). *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- Suratman, R. (2008). *Pemahaman Tentang Karya Tari*. Bandung: SMKI Bandung.
- Wahidin, D. (2012). *Deskriptif Kesenian Sintren Cirebon*. Bandung: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Wahyudi, S. (2009). *Hadist Tarbawi Pesan-Pesan Nabi SAW Tentang Pendidikan*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus.